

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

SMA Muhammadiyah Wonosobo merupakan sekolah swasta yang ada di Wonosobo. Sekolah ini beralamat di jalan KH. Ahmad Dahlan 10 Wonosobo yang berada di pusat kota Wonosobo. Setiap sekolah pasti menggunakan sistem untuk menjalankan pendidikan. Sistem tersebut dinamakan dengan kurikulum. Kurikulum yang digunakan di SMA Muhammadiyah Wonosobo adalah kurikulum 2013.

Pada kurikulum 2013 terdapat program pembelajaran yang disebut dengan Sistem Kredit Semester (SKS). Sistem Kredit Semester merupakan perwujudan dari amanat Pasal 12 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal tersebut mengamanatkan bahwa :

“Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak, antara lain: (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; dan (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan¹.

Amanat dari pasal tersebut selanjutnya dijabarkan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 ayat 1

Penerapan Sistem Kredit Semester diharapkan bisa mengakomodasi kemajemukan potensi peserta didik. Melalui Sistem Kredit Semester, peserta didik juga dimungkinkan untuk menyelesaikan program pendidikannya lebih cepat dari periode belajar yang ditentukan dalam setiap satuan pendidikan. Sistem Kredit Semester dalam Standar Isi diartikan sebagai sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem kredit semester dinyatakan dalam satuan kredit semester (SKS). Beban belajar satu SKS meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Oleh karena itu, seperti yang tertuang dalam panduan penyelenggaraan SKS yang diterbitkan oleh BSNP menyatakan bahwa sistem SKS memberikan kemungkinan untuk menggunakan cara yang lebih inovatif variatif dan fleksibel sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat peserta didik. SKS bisa ditempuh paling cepat empat semester atau dua tahun, dan paling lambat 8 semester atau empat tahun. Sistem ini memberikan keleluasan peserta didik untuk bisa menempuh sesuai kecepatan belajar masing-masing sehingga peserta didik akan terfasilitasi belajarnya sesuai bakat dan minatnya. SKS inilah yang membedakan dengan sekolah yang menyelenggarakan dengan sistem paket, dimana peserta didik dianggap sama antara siswa yang memiliki kemampuan belajar lambat, normal dan cepat dengan bisa menyelesaikan proses belajar selama tiga tahun.

SMA Muhammadiyah Wonosobo merupakan salah satu sekolah dari 200 sekolah negeri dan swasta seluruh Indonesia yang melaksanakan program Sistem Kredit Semester (SKS). SMA Muhammadiyah Wonosobo mulai melaksanakan program SKS semenjak tahun 2016/2017 hingga saat ini sudah memasuki tahun empat, tentunya hal ini menjadi tantangan sendiri bagi Muhammadiyah pada umumnya dan sekolah pada khususnya dalam hal ini SMA Muhammadiyah Wonosobo. Sebab untuk sekolah-sekolah dibawah naungan Muhammadiyah yang baru melaksanakan program SKS baru tiga sekolah yaitu SMA Muhammadiyah Wonosobo dan SMA Muhammadiyah 3 Jakarta dan yang baru SMA Muhammadiyah Karang Anyar, selain itu sekolah negeri dan empat sekolah swasta yang lain. Sehingga dengan adanya SKS ini diharapkan dapat memberikan layanan maksimal bagi peserta didik.

Salah satu upaya inovatif untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada jenjang pendidikan Dasar dan Menengah. Sehingga penulis melakukan penelitian ini.

Oleh karena itu dibutuhkan sebuah sistem yang mampu mengakomodasikan kebutuhan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Pemerintah memberikan alternatif kepada sekolah untuk mengakomodir kebutuhan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, serta kemampuannya dengan Sistem Kredit Semester (SKS) dalam penyelenggaraan di sekolah, seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi²:

² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi

“Satuan pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan menyelenggarakan program pendidikan dengan menggunakan sistem paket atau sistem kredit semester.”

Berdasarkan fakta tersebut peneliti simpulkan bahwa program SKS ini merupakan sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Atas khususnya di Kabupaten Wonosobo, sehingga pengimplementasiannya menimbulkan banyak permasalahan.

Berdasarkan pengamatan tampak bahwa sistem kredit semester ini menuntut peserta didik untuk lebih mandiri dan bertanggungjawab terhadap rencana program studinya, karena peserta didik mengambil pelajaran pada tiap semester sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Demikian juga ketika ada peserta didik yang nilainya tidak memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka harus mengikuti perbaikan³.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 menyebutkan bahwa Sistem Kredit Semester selanjutnya disebut SKS adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya menyepakati jumlah beban belajar yang diikuti dan/atau strategi belajar setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajarnya. SKS diselenggarakan melalui

³ Agustina Tyas Asri Hardini, *Evaluasi Program Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 1 Salatiga*. (Jurnal Kelola Volume 3 No. 2, 2016), hlm. 246-264

pengorganisasian pembelajaran bervariasi dan pengelolaan waktu belajar yang fleksibel⁴.

SKS dapat digunakan untuk pengembangan pembelajaran di SMA Muhammadiyah Wonosobo sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pendidikan yang ada di sekolah tersebut. Tetapi dalam penyelenggaraan sistem ini pasti terdapat kendala atau masalah yang menghambat terlaksananya program ini. Sederet masalah yang dihadapi lembaga pendidikan untuk mengimplementasikan sistem ini tidak dapat pungkiri begitu saja.

Tujuan diadakannya evaluasi program di SMA Muhammadiyah Wonosobo adalah mengetahui ketercapaian tujuan dari program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena peneliti ingin mengetahui bagianmana dari komponen dan subkomponen program yang belum terlaksana dan apa sebabnya dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena bertujuan untuk mengetahui bagaimana realisasi SKS di SMA Muhammadiyah Wonosobo pada pembelajaran agama Islam, apakah sudah terlaksanakan dengan baik atau sebaliknya.

Tidak hanya itu peneliti juga bermaksud mengevaluasi apakah program SKS pada pembelajaran agama islam di SMA Muhammadiyah Wonosobo

⁴ Direktorat Pembinaan SMA. *Pedoman Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA*. (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, 2017)

sudah sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekertidan di SMA Muhammadiyah Wonosobo?
2. Bagaimana pengaruh Sistem Kredit Semester (SKS) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Wonosobo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka terdapat tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekertidan di SMA Muhammadiyah Wonosobo.
2. Mengetahui pengaruh Sistem Kredit Semester (SKS) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Wonosobo.

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bagi SMA Muhammadiyah Wonosobo dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan melalui evaluasi yang dilakukan dan dapat bermanfaat dalam pengembangan sistem kredit semester (SKS) di SMA Muhammadiyah Wonosobo.

2. Manfaat Praktik

Bagi mahasiswa diharapkan mampu memberikan sumbangan hasil penelitian pendidikan berbasis Sistem Kredit Semester (SKS) khususnya dalam evaluasi sistem kredit semester pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Wonosobo.

D. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan telaah pustaka, yang bertujuan untuk mendapatkan berbagai informasi yang terkait dengan rumusan masalah, sekaligus memastikan bahwa penelitian tersebut apakah sudah pernah dilakukan oleh peneliti yang lain atau belum, sehingga diketahui posisi dari penelitian tersebut diatas.

Dalam proses ini, penulis menemukan beberapa tulisan dan penelitian sebagai berikut :

1. Wahyudi,I.dkk dalam *Journal International of Arts and Commerce* yang berjudul⁵ : *Implementation of curriculum in Enhancing The Quality of Education at SMAN 1 Blitar and MAN 2 Kediri* (Penerapan Kurikulum dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMA N I Biltar dan MAN 2 Kediri). Hasil resmi dari penelitian ini adalah keterkaitan dan

⁵ Imam Wahyudi,dkk, *Implementation of curriculum in Enhancing The Quality of Education at SMAN 1 Blitar and MAN 2 Kediri. Journal International of Arts and Commerce*,vol.9 No3.hlm.1-12

pengintegrasian antara kurikulum 2013 dan sistem SKS atau program percepatan misalnya kurikulum 2013 dengan model SKS.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu, sama-sama meneliti sistem kredit semester (SKS).

Perbedaan pada Jurnal Wahyudi pada keterkaitan dan pengintegrasian antara kurikulum 2013 dan sistem SKS, sedang penelitian tesis ini pada Evaluasi dari pelaksanaan SKS pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti

2. Riskiyatul Munawaroh (2020) dalam *Journal International* mahasiswa Unisa dengan judul⁶ : *The use of English UKBM to sport Independent learning in Senior High School* (Penggunaan UKBM bahasa Inggris untuk mendukung pembelajaran Mandiri di Sekolah Menengah Atas).

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa inggris yang menjadi subjek penelitian belum menggunakan UKBM secara efektif dan optimal untuk menunjang pembelajaran mandiri. Skenario guru tersebut masih mengoptimalkan pembelajaran klasikal dalam mengajar.

Mayoritas pelajar memiliki persepsi lebih mantap terhadap pembelajaran mandiri secara umum dari pada dengan menggunakan UKBM, secara umum pelajar dalam belajar bahasa inggris menggunakan UKBM dengan tujuan untuk mengetahui tujuan, membangun niat, memiliki motivasi, menemukan cara, mengatur waktu , memahami

⁶ Riskiyatul Munawaroh, *The use of English UKBM to sport Independent learning in Senior High School*, Jurnal.(Retain .Vol.8 No.3, Th.2020), hlm.1-10

materi, mengeksplor sumber sumber lain, membuat kelompok belajar dan membiasakan menghindari mengandalkan teman.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang SKS dimana didalamnya dibahas tentang UKBM.

Perbedaannya penelitian ini mengkaji tentang penggunaan UKBM dalam pembelajaran bahasa inggris, sedangkan pada peneliti fokus kajian pada evaluasi SKS pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

3. Abdurrahman Wahid (2016) dalam *Jurnal Pendidikan Islam* yang berjudul “Penerapan Program SKS Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta”⁷. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Muhammadiyah 3 Jakarta perlu meninjau kembali penerapan SKS yang akan diterapkan dalam silabus pembelajaran Pendidikan Agama / Akhlaq untuk siswa. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu, sama-sama meneliti sistem kredit semester (SKS). Perbedaan pada tesis Wahid pada Penerapan SKS sedang penelitian tesis ini pada Evaluasi dari pelaksanaan SKS.
4. Dwi Cahyanti dkk, dalam *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* yang berjudul “Implementasi Kebijakan Program Peserta Didik Cerdas

⁷ Abdur Rohman Wahid, *Penerapan Program Sistem Kredit Semester (SKS) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta*, Jurnal Pendidikan Islam, 2016.

Istimewa (Pdc) Dengan Model Sistem Kredit Semester (SKS) Di Mts Negeri 2 Kediri”⁸.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PDCI (Peserta Didik Cerdas Istimewa) dengan model SKS telah dilaksanakan dengan baik. Program tersebut dalam perencanaannya dimulai dari penyusunan kebijakan, membentuk tim, mengadakan seminar, melakukan seleksi terhadap guru-guru dan peserta didik, menyusun program kerja, dan mengurus perizinan dengan mengajukan proposal. Persamaan penelitian ini adalah pada sistem SKS, sedangkan perbedaannya, pada penelitian ini pada kebijakan program SKS, sedangkan pada penulis pada evaluasi system SKS pada pembelajaran PAI.

5. Salis Irvan Fuadi (2018) dalam Jurnal Pendidikan Islam yang berjudul *“Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti(PAI) melalui Sistem Kredit Semester (SKS)”⁹*. Adapun inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti(PAI) melalui Sistem Kredit Semester (SKS) dapat di inovasi dalam hal kurikulum, materi, metode dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam(PAI). Inovasi terhadap kurikulum dengan Sistem Kredit Semester dengan pola kontinu. Inovasi terhadap materi dilakukan dengan membagi mata pelajaran PAI menjadi 4 mata pelajaran yang terdiri dari PAI 1 Fikih, PAI 2, Akhlak, PAI 3 Al-Qur’an Hadits dan PAI 4SKI. Inovasi metode pembelajaran yang

⁸ Dwi Cahyanti, dkk, *Implementasi Kebijakan Program Peserta Didik Cerdas Istimewa (Pdc) Dengan Model Sistem Kredit Semester (SKS) Di Mts Negeri 2 Kediri, Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan, Volume. 3, Nomor 1, Tahun 2018)*

⁹ Salis Irvan Fuadi, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti(PAI) melalui Sistem Kredit Semester (SKS), Jurnal Para Murrobi, Vol. 1, No.1, 2018)*

ditawarkan untuk diterapkan secara keseluruhan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekertiialah student centered atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pembelajaran kolaboratif. Adapun inovasi evaluasi pembelajaran secara umum dilakukan dengan memperhatikan dan berpegang pada karakteristik dan prinsip-prinsip pengembangan evaluasi yang tetap mengacu sesuai model evaluasi atau penilaian pada kurikulum 2013. Persamaan pada penelitian ini adalah sama sama membahas tentang SKS, sedangkan perbedaanya , penulis lebih fokus pada evaluasinya sedangkan penelitian di atas pada inovasi pembelajarannya.

6. Agus Sarifudin dalam Jurnal Pendidikan Islam yang berjudul “*Peningkatan Kinerja Guru Dalam Implementasi Penilaian Sistem SKS Melalui Supervisi Akademik Pengawas Sekolah*”¹⁰.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kinerja guru yang efektif melalui penilaian system SKS yang dilakukan oleh pengawas sekolah sebagai supervisi. Subyek dalam penelitian ini adalah guru SMA Smart Ekselensia Kabupaten Bogor tempat peneliti sabagai Pengawas Pembina Tahun Pelajaran 2018-2019. Persamaan penelitian ini adalah pada sistem SKS yang digunakan, sedangkan perbedaan dengan peniliti adalah pada peningkatam kinerja guru dalam penilaian implementasi SKS, sedangkan peneliti pada evaluasi sistem SKS pada pembelajaran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

¹⁰ Ahmad Sarifudin, *Peningkatan Kinerja Guru Dalam Implementasi Penilaian Sistem SKS Melalui Supervisi Akademik Pengawas Sekolah*, Jurnal Pendidikan Islam, (Vol.08,No. 02, Agustus 2019),hlm.1-18

7. Eko Supriyanto dalam Jurnal Pendidikan Islam yang berjudul “*Model Penguatan Sekolah Madrasah Untuk Melayani Siswa Berkecerdasan Tinggi Melalui Implementasi Pembelajaran Berbasis Sistem Kredit Semester (SKS)*”¹¹. Hasil penelitian ini menggambarkan konversi kurikulum paket dengan SKS dihargai 1.88 per jam tatap muka atau setara 2 jam KBM normal. Persamaan penelitian ini adalah pada implementasi sistem SKS, sedangkan perbedaannya, pada penelitian ini pada Penguatan Sekolah Madrasah Untuk Melayani Siswa Berkecerdasan Tinggi Melalui Implementasi Pembelajaran Berbasis Sistem Kredit Semester, sedangkan pada penulis pada evaluasi sistem SKS pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
8. Hasil penelitian dari Chuluq yang berjudul “*Evaluasi Sistem Kredit Semester (Studi Kasus di MTs Unggulan Amanatul Ummah Surabaya)*”¹². Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pelaksanaan program SKS di MTs Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, diawali dengan analisis kebutuhan, strategi pelaksanaan SKS dan penyusunan program SKS. Pelaksanaan program SKS, siswa dapat memilih mata pelajaran yang dipasarkan di MTs. Unggulan Amanatul Ummah Surabaya sesuai aturan. Evaluasi CIPP (*Context, Input, Proses, produk*) dimulai dari kontek dan input sekolah serta proses: perangkat yang dibutuhkan dalam pembelajaran: silabus, RPP, sarana pra sarana pembelajaran, produk yang

¹¹ Eko Supriyanto, *Model Penguatan Sekolah Madrasah Untuk Melayani Siswa Berkecerdasan Tinggi Melalui Implementasi Pembelajaran Berbasis Sistem Kredit Semester (SKS)*. *Jurnal Studi Islam*, (Vol. 17, No. 2, Desember 2016),hlm.15-28

¹² Maulana Khsan Chuluq, *Evaluasi Sistem Kredit Semester*,Tesis, (Studi Kasus di MTs Unggulan Amanatul Ummah Surabaya. 2018) , Surabaya.2018.

dihasilkan: nilai siswa memuaskan siswa memiliki prestas yang baik serta lolos jenjang selanjutnya. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu mengevaluasi SKS. Perbedaan penelitian penulis yaitu bahwa penulis lebih fokus dalam mengevaluasi SKS pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian di atas mengevaluasi penerapan SKS secara umum.

9. Hasil penelitian dari Ati (2015) yang berjudul “Implementasi Sistem Kredit Semester dan Dampaknya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekertidan Budi Pekerti Kelas X di SMA Negeri 1 Kebumen”¹³. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) implementasi SKS bagi sekolah adalah merubah struktur kurikulum reguler menjadi berbasis SKS, menentukan beban belajar, menyusun jadwal pelajaran dengan pola *on and off*, dan menentukan mata pelajaran bagi peserta didik pada setiap semesternya. Implementasi SKS bagi guru adalah memodifikasi silabus menjadi silabus serial mata pelajaran, membuat RPP, mengolah dan menginput nilai, bagi guru pembimbing akademik memberikan bimbimngan peserta didik, dan menjalin komunikasi dengan BK serta orang tua peserta didik. Implementasi SKS bagi peserta didik adalah mengikuti program 3 tahun bagi peserta didik reguler atau program 2 tahun bagi peserta didik SCI, melakukan registrasi akademik pada setiap semester, dan menyelesaikan 130 SKS. (2) Dampak implementasi SKS terhadap Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah tambahan alokasi

¹³ Lutfi Mufti,Ati.2015.*Implementasi Sistem Kredit Semester dan Dampaknya terhadao Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekertidan Budi Pekerti Kelas X di SMA Negeri 1 Kebumen*. (Skripsi IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta:2015)

waktu untuk pembelajaran, silabus mata pelajaran menjadi dua jenis, materi pelajaran yang didapat setiap kelas berbeda akibat dari pola penjadwalan *on and off*. Materi menjadi tidak runtut karena belum ada buku pelajaran berbasis SKS. Guru mengadakan semester pendek bagi peserta didik yang belum mencapai KKM setelah akumulasi nilai. (3) hasil belajar PAI dalam implementasi SKS sudah baik berdasar pada KKM PAI dan Budi Pekerti. Persamaan penelitian di atas dengan penulis yaitu mengevaluasi sistem kredit semester (SKS). Perbedaan penelitian penulis yaitu pada Sistem kurikulum kalau penelitian Ati pada sistem on off, jika penelitian saya menggunakan struktur K13 dimana Muatan Mata pelajarannya tetap seperti pada pembelajaran sistem paket.

10. Hasil penelitian dari Vika Apriliani (2019) yang berjudul “ *Implementasi sistem Kredit semester mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 3 Sidoarjo*” menunjukkan bahwa¹⁴: 1) Implementasi SKS diawali dengan kegiatan workshop kemudian dilanjutkan dengan MGMP. Selanjutnya pengaturan kelas dalam SKS disebut dengan istilah kelas heterogen. Pengelolaan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) di SMA Negeri 3 Sidoarjo berbasis pada Layanan Individual. Sedangkan pengaturan beban belajar di dalam SKS menggunakan sistem paket. 2) Hambatan dalam implementasi SKS pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 3 Sidoarjo meliputi : a) Guru kesulitan membagi waktu. b) Guru kesulitan mengelola kelas. c) Pemahaman peserta didik tentang SKS masih rendah. 3) Upaya dalam

¹⁴ Vika Apriliani, *Implementasi sistem Kredit semester mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 3 Sidoarjo. Jurnal. (Kajian Moral dan Kewarganegaraan.vol. 07, No. 01,2019)*

mengatasi hambatan implementasi SKS pada matapelajaran PPKn di SMA Negeri 3 Sidoarjo meliputi : a) Memberikan tugas untuk mengerjakan UKBM. b) Mengelompokkan posisi duduk antara peserta didik reguler dengan PDCB di pisah. c) menggunakan pendekatan memberikan motivasi di sela-sela jam pelajaran. Persamaan pada penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang SKS, sedangkan perbedaannya pada penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada focus penelitian berfokus pada mata pelajaran PPKn sedang penulis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

E. Kerangka Teori

Teori yang di gunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah tentang evaluasi sistem kredit semester pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Wonosobo. Untuk lebih memperjelas permasalahan terhadap judul penelitian maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang perlu diketahui.

Evaluasi menurut Nurhasan adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan¹⁵ . Dari hasil evaluasi biasanya diperoleh tentang atribut atau sifat-sifat yang terdapat pada individu atau objek yang bersangkutan. Selain menggunakan tes, data juga dapat dihimpun dengan menggunakan angket, observasi, dan wawancara atau bentuk instrumen lainnya yang sesuai.

¹⁵ Nurhasan, *Tes dan Pengukuran dalam Pendidikan Jasmani*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga, 2001), hlm.3

Sedangkan menurut Brinkerhoff dalam Sawitri evaluasi adalah penyelidikan (proses pengumpulan informasi) yang sistematis dari berbagai aspek pengembangan program profesional dan pelatihan untuk mengevaluasi kegunaan dan kemanfaatannya¹⁶.

Evaluasi adalah proses yang digunakan untuk menilai. Hal senada dikemukakan oleh Djaali, Mulyono, dan Ramly mendefinisikan evaluasi dapat diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau standar objektif yang dievaluasi¹⁷. Evaluasi sebagai kegiatan investigasi yang sistematis tentang kebenaran atau keberhasilan suatu tujuan.

Evaluasi program adalah aktivitas investigasi yang sistematis tentang sesuatu yang berharga dan bernilai dari suatu objek. Pendapat lain (Denzin dan Lincoln, mengatakan bahwa evaluasi program berorientasi sekitar perhatian penentu kebijakan dari penyandang dana secara karakteristik memasukkan pertanyaan penyebab tentang program mana yang telah mencapai tujuan yang diinginkan. Keputusan-keputusan yang diambil dijadikan sebagai indikator-indikator penilaian kinerja atau *assessment performance* pada setiap tahapan evaluasi dalam tiga kategori yaitu rendah, moderat, dan tinggi¹⁸.

Evaluasi program adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Ada pengertian program

¹⁶ Sawitri Subiyanto, *Evaluasi Program Pelatihan Ketrampilan Membuat Hiasan Busana dengan Teknik Pemasangan Payet Bagi Pemilik dan Karyawan Modiste di Kecamatan Gunungpati Semarang*, (Yogyakarta: PPs UNY.2007),hlm.13

¹⁷ Djaali, Puji Mulyono, dan Ramly. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PPs UNJ.2000),hlm.3

¹⁸ Denzin, Norman K, Yvonna S, Lincoln, *Handbook of Qualitative Research 2nd edition*. Inc. International Educational Professional Publisher, (London: Sage Publication.2000)

sendiri, yang pertama dalam kamus KBBI program adalah rencana, yang kedua program merupakan kegiatan yang dilakukan dengan seksama.

Menurut Arikunto & Suharsimi, evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang dilaksanakan¹⁹.

Evaluasi program merupakan suatu proses. Secara eksplisit evaluasi mengacu pada pencapaian tujuan sedangkan secara implisit evaluasi evaluasi harus membandingkan apa yang telah dicapai dari program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Dalam konteks pelaksanaan program, kriteria yang dimaksud adalah kriteria keberhasilan pelaksanaan dan hal yang dinilai adalah hasil atau prosesnya itu sendiri dalam rangka pengambilan keputusan. Evaluasi dapat digunakan untuk memeriksa tingkat keberhasilan program berkaitan dengan lingkungan program dengan suatu “*judgement*” apakah program diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dikembangkan, diterima, atau ditolak²⁰.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui proses berjalannya suatu program yang akan di nilai pelaksanaannya. Dengan penilaian suatu program tersebut maka dapat diketahui baik buruknya program tersebut dan saran yang akan diperlukan untuk kemajuan program tersebut. Sehingga evaluasi program ini menjadi

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)

²⁰ Agustanico Dwi Muryadi, *Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi*. Jurnal Ilmiah PENJAS, 2017, Vol. 3, No. 1.

penting untuk dilakukan supaya program tetap berjalan dan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Evaluasi program merupakan hal yang penting untuk kemajuan dari pendidikan di suatu instansi sekolah. Evaluasi program disini berkaitan dengan kurikulum yang di pakai di sekolah. Kurikulum yang dipakai di SMA Muhammadiyah Wonosobo adalah kurikulum 2013, dimana di dalam kurikulum tersebut terdapat program yang dinamakan sistem kredit semester (SKS). SKS ini dapat berpengaruh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekertidan budi pekerti tidak terlepas dari masalah yang perlu dievaluasi, sehingga dapat menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekertidan budi pekerti lebih baik lagi.

SKS ini perlu diadakan evaluasi karena pelaksanaan program di sekolah tersebut sudah berjalan selama empat tahun. Sehingga dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekertidengan SKS tersebut perlu diadakan evaluasi, dimana Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekertimerupakan pelajaran yang ada di setiap jurusan yaitu Bahasa, IPS, dan MIPA. Sehingga perlu adanya evaluasi program untuk meningkatkan kinerja guru dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekertidi kelas.

F. Metode Penelitian

Metode peneltian merupakan suatu cara ilmiah yang dilakukan dalam mencari dan mendapatkan data yang valid dengan prosedur dalam peneltian dan teknis peneltian.

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif yaitu tentang penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, sikap, peristiwa, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.²¹

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis metode kualitatif lapangan, yaitu metode penelitian kualitatif yang dilakukan di tempat atau lokasi di lapangan.²²

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dengan metode kualitatif peneliti bisa berkomunikasi secara langsung dengan subyek dan informan, sehingga realitas yang terjadi bisa diungkapkan oleh informan secara jelas dan terang dengan didukung dengan data-data yang ada.

Penelitian ini difokuskan pada evaluasi sistem kredit semester pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Wonosobo.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari merumuskan masalah sampai dengan menarik kesimpulan. Pendekatan

²¹Nana Syaodih Sukamadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: UPI dan Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60.

²²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 26

yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, yakni penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai sosial yang diteliti atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diperlukan yang dapat diamati.²³

4. Sumber Data dan Informan Penelitian

a. Sumber Data

Menurut Arikunto²⁴ yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam hal ini, sumber data dalam penelitian ini berupa manusia dan non manusia. Maka dari itu, sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu: Sumber Data Primer dan Sekunder

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya menurut Arifin. Menurut Soewandi²⁵ data primer adalah data yang diperoleh peneliti langsung dari objek yang diteliti. Ali juga memaparkan data primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data atau disebut juga sumber data/informasi tangan pertama. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SMA Muhammadiyah Wonosobo dan bagian pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS).

²³ Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 91

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

²⁵ Jusuf Soewandi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 147

Selain itu, sumber data primer lainnya adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum, koordinator pelaksana program SKS, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik SMA Muhammadiyah Wonosobo.

Data primer yang dibutuhkan pada penelitian ini berkenaan dengan evaluasi SKS pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Wonosobo.

Sumber Data Sekunder. Moloeng²⁶ menjelaskan bahwa data sekunder adalah data yang mendukung terhadap data primer. Data ini bersumber dari referensi dan literatur yang mempunyai korelasi dengan judul dan pembahasan penelitian ini seperti buku, jurnal, catatan, dan dokumen. Dari sini, sumber data sekunder dalam penelitian ini berkaitan dengan literatur dan dokumen-dokumen yang mendukung judul penelitian ini.

b. Informan Penelitian

Menurut Yusuf²⁷ Pada penelitian kualitatif, sumber data berasal dari informan. Informan yang dipilih adalah narasumber dalam fokus masalah yang diteliti. Sehingga untuk mencapai yang dibutuhkan, peneliti hendaklah menjalin interaksi yang baik dengan informan. Dalam hal ini yang menjadi kunci informan adalah kepala sekolah SMA Muhammadiyah Wonosobo.

²⁶ Lexy J.Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2001),hlm.122

²⁷ A. Muri Yusuf, *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*,2017,hlm.42

Disamping itu, informan lainnya yang mendukung adalah wakil kepala sekolah urusan kurikulum, koordinator pelaksana SKS, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekertiserta peserta didik SMA muhammadiyah Wonosobo.

Tabel 1. Kisi-kisi Sumber Data yang Dievaluasi dan Teknik Pengumpulan Data

Evaluasi	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Konteks (<i>Context</i>)	1. Kepala Sekolah 2. Penanggung Jawab Program 3. Tim SKS	Wawancara Observasi/ Wawancara/Dokumentasi Observasi/ Wawancara/Dokumentasi
Masukan (<i>Input</i>)	1. Kepala Sekolah 2. Penanggung Jawab Program 3. Tim SKS 4. Guru Pendidikan Agama Islam 5. Siswa	Wawancara Wawancara/Dokumentasi Wawancara Observasi Wawancara/Dokumentasi Observasi Wawancara/Dokumentasi
Proses (<i>Process</i>)	1. Tim SKS 2. Guru Pendidikan Agama Islam 3. Siswa	Wawancara Observasi/Angket/Wawancara Observasi/Angket/Wawancara
Hasil (<i>Product</i>)	1. Penanggung Jawab Program 2. Guru Pendidikan Agama Islam 3. Siswa	Wawancara/Dokumentasi Wawancara/Dokumentasi Wawancara/Dokumentasi

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode, antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. Dalam artian luas observasi berarti pengamatan yang dilaksanakan secara tidak langsung dengan menggunakan alat-alat bantu yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Dalam arti sempit observasi berarti pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang diselidiki baik dalam kondisi normal maupun dalam kondisi buatan. Metode ini baik secara langsung maupun tidak langsung menuntut adanya pengamatan bagi peneliti terhadap objek penelitiannya²⁸.

Objek penelitian yang dipakai adalah SMA Muhammadiyah Wonosobo. Selain itu peneliti dalam melaksanakan metode observasi, peneliti mengumpulkan data dengan cara mengunjungi lokasi penelitian. Cara mendatangi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung situasi, kondisi, serta hal yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui secara langsung kondisi nyata Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Muhammadiyah Wonosobo, khususnya evaluasi SKS pada

²⁸ A. Muri Yusuf, *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana.3017),hlm.139

pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Wawancara

Wawancara dipergunakan sebagai cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan wawancara dengan narasumber atau responden. Teknik wawancara mempunyai kelebihan yakni penanya dapat menerangkan secara detail pertanyaan-pertanyaan yang diajukan²⁹.

Menurut Kaelan³⁰ dengan menggunakan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi, wawancara juga merupakan tanya jawab antara dua orang dimana salah satunya menjadi narasumber.

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ditujukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah kurikulum, koordinator SKS, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekertidan peserta didik SMA Muhammadiyah Wonosobo.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat,

²⁹ Muri Yusuf, *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 139

³⁰ Kaelan, *Penelitian Kualitatif Interdisipiner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), hlm. 110-111

lengger, agenda, dan lain-lain. Teknik pengambilan data dengan menggunakan metode ini dianggap lebih mudah dibanding dengan teknik pengambilan data yang lain seperti angket, wawancara, observasi ataupun tes.

Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh dokumen dan arsip yang ada di SMA Muhammadiyah Wonosobo sebagai sumber data yang penting, guna mengetahui data yang berhubungan dengan judul dan tujuan peneliti.

Sedangkan dari dokumentasi tersebut terdapat dokumen yang diperoleh yaitu dokumen foto pelaksanaan program SKS, dokumen pelaksanaan SKS pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Wonosobo, dokumen guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik serta wakil kepala sekolah kurikulum atau koordinator SKS.

Kisi-kisi Wawancara

a. Kepala Sekolah

Tabel 2. Kisi-kisi Wawancara Kepala Sekolah

Evaluasi	Indikator
Konteks (<i>Context</i>)	1. Tujuan diimplementasikannya SKS 2. Perbedaan implementasi SKS dengan sekolah lain

Masukan (<i>Input</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan sekolah dalam mengimplementasikan SKS 2. Sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya SKS 3. Koordinasi/komunikasi antar <i>stack holder</i> 4. Prosedur dan peraturan dalam SKS 5. Program dan rencana pendidikan dalam implementasi SKS
-----------------------------	---

b. Waka Kurikulum/Penanggung Jawab Program

Tabel 3. Kisi-kisi Wawancara Penanggung Jawab Program

Evaluasi	Indikator
Konteks (<i>Context</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan diimplementasikannya SKS 2. Perbedaan implementasi SKS dengan sekolah lain
Masukan (<i>Input</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan sekolah dalam mengimplementasikan SKS 2. Peran tim khusus SKS dalam mengimplementasikan SKS 3. Sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya SKS 4. Sumber dana dalam mendukung program SKS 5. Rancangan program dalam SKS 6. Pengklasifikasian kelas dalam penerapan SKS 7. Pembagian beban belajar yang diatur dalam SKS 8. Koordinasi/komunikasi antar <i>stack holder</i>
Hasil (<i>Product</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keefektifan pelaksanaan program SKS 2. Faktor-faktor dalam melaksanakan program SKS 3. Hasil ujian menggunakan SKS 4. Dampak penggunaan SKS

c. Tim SKS

Tabel 4. Kisi-kisi Wawancara Tim SKS

Evaluasi	Indikator
Konteks (<i>Context</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program sistem kredit semester (SKS) secara umum 2. Tujuan diimplementasikannya SKS
Masukan (<i>Input</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membimbing Pembimbing Akademik (PA) dalam mengimplementasikan SKS 2. Persiapan sekolah dalam mengimplementasikan SKS 3. Pengklasifikasian kelas dalam penerapan SKS 4. Pembagian beban belajar yang diatur dalam SKS
Proses (<i>Process</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyelenggaraan SKS 2. Pengawasan dalam pelaksanaan SKS 3. Kendala dalam mengimplementasikan SKS 4. Proses evaluasi SKS

d. Guru Pendidikan Agama Islam

Tabel 5. Kisi-kisi Wawancara Guru PAI

Evaluasi	Indikator
Masukan (<i>Input</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran guru dalam implementasi SKS 2. Sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya SKS pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam 3. Program dan rencana pendidikan dalam implementasi SKS pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam 4. Koordinasi/komunikasi antar <i>stack holder</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi

Proses (<i>Process</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode pembelajaran yang digunakan 2. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekertimenggunakan UKBM 3. Penyelenggaraan SKS pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam 4. Strategi guru dalam memfasilitasi siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam 5. Sistem penilaian
Hasil (<i>Product</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keefektifan pelaksanaan program SKS pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam 2. Hasil setelah diimplementasikan SKS pada pelajaran agama islam 3. Dampak penggunaan SKS pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam 4. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekertisetelah

e. **Siswa****Tabel 6.** Kisi-kisi Wawancara Siswa

Evaluasi	Indikator
Masukan (<i>Input</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap dalam mendukung program SKS 2. Ketertarikan siswa dalam implementasi SKS 3. Peran siswa dalam implementasi SKS 4. Sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya SKS 5. Pola semester yang diikuti 6. Peran Pembimbing Akademik (PA) menurut siswa 7. Beban belajar siswa
Proses (<i>Process</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran UKBM 2. Proses kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam

<p>Hasil (Product)</p>	<p>1. Keefektifan pelaksanaan program SKS dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam</p> <p>2. Nilai Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan SKS</p>
----------------------------	---

6. Teknik Analisis Data

Analisis data menjadi pegangan bagi peneliti kualitatif dan difokuskan selama proses penelitian di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data tersebut meliputi analisis data sebelum dan sesudah di lapangan³¹.

Analisis data berarti menganalisa dan menguraikan data yang akan diteliti.

Kaelan,³² memberikan pernyataan bahwa terdapat banyak cara yang dapat diikuti dalam analisis data, namun ia juga menyebutkan langkah-langkah dalam analisis penelitian kualitatif yang lazim digunakan diantaranya:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci dan laporan ini akan terus-menerus dapat bertambah serta akan menambah kesulitan bilamana tidak dianalisis sejak awalnya. Sehingga data yang direduksi dapat memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah penelitian untuk mencari kembali

³¹ Sri Kumalaningsih, *Metodologi Penelitian, Kupas Tuntas Cara Mencapai Tujuan*, (Malang: UB Press.2012),hlm.50

³² Kaelan, *Penelitian Kualitatif Interdisipiner*, (Yogyakarta: Paradigma.2012),hlm.132-135.

data yang diperoleh bila diperlukan.

Ini meliputi laporan lapangan menjadi bahan mentah, disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Menurut tahap dari reduksi adalah memilah dan memilih data pokok sesuai dengan kesinambungannya dan dikelompokkan kemudian dianalisis sehingga terlihat pola-pola tertentu.

Dalam hal ini reduksi data pada penelitian ini untuk mencari relevansi dan fokus data yang berkaitan dengan evaluasi SKS di SMA Muhammadiyah Wonosobo.

b. *Display Data*

Tahapan selanjutnya yaitu *display* data atau penyajian data, dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flow chart* dan sejenisnya.

Miles dan Humberman dalam Sugiono,³³ mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, dengan *display* data maka akan mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut seperti laporan lapangan yang bertumpuk-tumpuk, dan laporan lapangan yang tebal sulit ditangani, sulit mencari intinya

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif dan R&D.*(Bandung: Alfabeta.2019).hlm.5

karena banyaknya dan sulit pula melihat detail yang banyak.

Maka peran *display* data diperlukan oleh peneliti untuk meneliti evaluasi Sistem Kredit Semester (SKS) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Wonosobo.

7. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang dicari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, dan sebagainya diupayakan untuk diambil kesimpulan, namun mula-mula kesimpulan bersifat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan lebih bersifat “*grounded*”. Jadi kesimpulan harus diverifikasi oleh penulis selama penelitian berlangsung untuk mencapai tujuan bersama agar lebih menjamin validitas.³⁴

Sehingga kevalidan dari penelitian ini dapat dipercaya dan diterima oleh siapapun. Kebenaran sangatlah penting dalam penelitian, dengan adanya fakta yang sudah diteliti maka akan menghasilkan rekomendasi-rekomendasi untuk program yang lebih baik.

a. Analisis di Lapangan

Penelitian kualitatif mengenal adanya analisis data di lapangan walaupun analisis secara intensif barulah dilakukan sesudah berakhirnya pengumpulan data. Analisis data ini sewaktu berada di lapangan antara lain akan menghasilkan lembar rangkuman, dan

³⁴ Ahmad Fuad, Nugroho, K. S, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu.2014),hlm.17

pembuatan kode. Sehingga peneliti akan menganalisis data dari bahan pada tahap sebelumnya.

Data penelitian kualitatif yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang ada dianalisis dengan cara mereduksi data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus³⁵.

Data penelitian yang ada dianalisis dengan cara mereduksi data yang terkumpul, menyajikan data yang telah diseleksi, selanjutnya memverifikasi atau menyimpulkan hasil penelitian dan dianalisis untuk mencapai data yang dibutuhkan.

b. Keabsahan Data

Dalam cara pengujian kredibilitas data terdapat bermacam-macam cara, diantaranya adalah perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif.

Dalam pengujian ini peneliti memilih triangulasi. Menurut Chairunnisa triangulasi maksudnya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Menurut Sugiyono,³⁶ triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu sebagai

³⁵ Chuluq Maulana Achsan, *Evaluasi Sistem Kredit Semester (Studi Kasus) di Madrasah Tsanawiyah Unggulan Amanatul Ummah Surabaya*. (Surabaya: UIN Surabaya.2018)

³⁶ Sugiyono. *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.(Bandung: Alfabeta.2015)

berikut:

1. Triangulasi dengan Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknis sebagai cara untuk mendapatkan keabsahan data pada penelitian Evaluasi Sistem Kredit Semester (SKS) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Wonosobo.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini terdiri atas lima bab yang setiap babnya memuat pokok permasalahan yang berbeda, namun tetap merupakan satu kesatuan pikiran yang berkaitan. Secara singkat sistematika penulisan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Bab pertama, merupakan

bagian pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian metode analisis data dan sistematika penulisan. Bab kedua, merupakan landasan teori yang berisi tentang pemaparan tentang kajian yang relevan, kajian teori, dan kerangka pemikiran. Bab ketiga, merupakan pemaparan data data lapangan penelitian yang berupa jenis dan pendekatan penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data, prosedur penelitian, dan sistematika laporan penelitian. Bab keempat, merupakan analisis penelitian dan pembahasan yang berisi hasil penelitian, pembahasan, dan proposisi hasil penelitian. Bab kelima, merupakan penutup yang berupa simpulan dan saran.